

APAKAH ACFTA MERUPAKAN STRATEGI YANG TEPAT UNTUK PENUNTASAN KEMISKINAN YANG BERKESINAMBUNGAN?: BUKTI DARI PENURUNAN TINGKAT SIMPANAN

*Bagus Arya Wirapati dan
Niken Astria Sakina Kusumawardhani **

Abstract

The outcome of Regional Free Trade Area (R-FTA) still remains a conundrum. Regional free trade area (R-FTA) is one of the manifestations of the economy integration phenomenon. R-FTA brings many pros and cons to the economists. It allows better allocation of resources especially by eliminating tariffs, thus making people have higher purchasing power for goods. While the increase of purchasing power is good for growth engine and poverty alleviation progress, this paper proves that there is potency for the agreement to be detrimental in the long run.

The main focus in this paper is the potential impact of ACFTA to the saving rate as the shock buffer for the poor in time of recessions and crises, where purchasing power decreases significantly. We view the ACFTA impact through the series of net import, defined as the difference between imports from export. We use Dynamic Panel Data (DPD) to estimate the impact of net import to the saving rate, assuming that there is a dynamic relationship between saving rate and its lagged value. The estimation result proves that there is a negative relationship between import and the saving per capita, which indicates the consumptive behavior of ASEAN people under high import. Moreover, the dynamic relationship shows that saving per capita is not persistent, meaning that the saving rate will be decreased gradually.

Therefore, we can expect that in the long run, the savings will be depleted into nothing if we keep letting the import flooded domestic market without imposing any pre-emptive and reactive policies. This paper provides a set of historical estimation of the potential impact of ACFTA on saving rate and its policy implication to endure the impact.

JEL Classification Code: E38, F15

Keywords: Free Trade, Poverty Alleviation, Saving Behavior

* Graduated from Economic Department, University of Indonesia and research assistant on Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) – Bank Indonesia. b_a_wirapati@yahoo.com; koesoemawardhanie@yahoo.com

I. LATAR BELAKANG

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2010-2014, pemerintah Indonesia telah menargetkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5.5% di tahun 2010, 7% di tahun 2010 dan di atas 7% di tahun 2014. Sedangkan di Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005-2025, pemerintah telah menargetkan pencapaian kesejahteraan nasional yang setara dengan negara-negara berpendapatan menengah dan mempertahankan tingkat pengangguran dan angka kemiskinan dibawah 5%.

Target dan rencana di atas dibuat untuk menghadapi perjanjian perdagangan bebas antara Indonesia dengan negara lainnya. Indonesia telah menandatangani banyak perjanjian dagang bebas bilateral maupun multilateral, termasuk dengan Korea Selatan (2007), Jepang (2007), Australia dan Selandia Baru (2009), India (2009), dan Cina (2010). Semua perjanjian perdagangan bebas ini dapat membawa baik kesempatan dan ancaman pada ekonomi nasional.

Perjanjian ASEAN-Cina Free Trade Area (ACFTA) menurunkan tarif pajak dari 90% untuk barang impor menjadi nol. Negara ASEAN, terutama yang sedang berkembang (Singapura dianggap sebagai negara maju), akan dibanjiri dengan laju barang dibawah ACFTA. Peningkatan akses terhadap barang murah, dalam konteks pengeluaran, akan sangat menguntungkan bagi masyarakat miskin. Todaro dan Smith (2008,[59]) membantah bahwa meningkatnya akses masyarakat miskin pada barang dan jasa merupakan salah satu bukti berhasilnya usaha pengurangan kemiskinan. Hal ini meningkatkan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder dari masyarakat miskin. Sehingga dari sudut pandang pengeluaran, jumlah penduduk miskin akan menurun dikarenakan meningkatnya kemampuan masyarakat miskin untuk mengakses barang dibawah perjanjian perdagangan bebas macam ini.

Sekilas tampak ada penurunan tingkat kemiskinan, namun kesinambungan dari usaha penuntasan kemiskinan ini masih menjadi pertanyaan. Masyarakat miskin memiliki kecenderungan marjinal yang lebih besar untuk menjadi konsumtif dibandingkan anggota masyarakat yang mempunyai, sehingga mereka akan cenderung untuk mengkonsumsi lebih banyak, dan akibatnya akan mengurangi proporsi tabungan dari pendapatan mereka. Mereka cenderung untuk meningkatkan konsumsi dibandingkan menabung sebagai penyangga ke depan disaat terjadi ketidakstabilan atau guncangan ekonomi. Perilaku ini akan mendorong mereka pada tingkat ketahanan yang lebih rendah bilamana terjadi krisis ekonomi. Sehingga, memperkenalkan *Regional Free Trade Area*, dikasus ini ACFTA, untuk meningkatkan ketersediaan barang murah dipercaya sebagai langkah tidak tepat untuk penuntasan kemiskinan yang berkelanjutan, terutama dalam jangka panjang.

Makalah ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: apakah ACFTA merupakan langkah tepat bagi penuntasan kemiskinan yang berkesinambungan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, paper ini memiliki tujuan utama untuk mendapatkan hasil empiris dari hubungan impor bersih dan tingkat simpanan yang mewakili tingkat kemiskinan suatu negara. Bagian selanjutnya dari paper ini mendeskripsikan ACTFA dan bab III menyajikan tinjauan literatur dan konsep kerangka kerja dari model yang digunakan dalam riset ini. Bab IV menjelaskan metodologi riset, sedangkan bab V menyertakan analisis dan diskusi dari hasil empiris. Rangkuman dan rekomendasi kebijakan akan dipresentasikan di bab VI.

II. ASEAN-CINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA)

Zona Perdagangan Bebas/*Regional Free Trade Area* (R-FTA) merupakan perwujudan dari fenomena integrasi ekonomi. R-FTA memunculkan banyak pro dan kontra diantara para ahli ekonomi. R-FTA memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih baik dengan mengeliminasi tarif, sehingga masyarakat memiliki daya beli barang yang lebih tinggi. ASEAN-Cina *Free Trade Area* (ACFTA) diimplementasikan dengan menghapus dan mereduksi segala penghalang dalam proses perdagangan barang (baik tarif maupun non-tarif), memperbaiki akses ke pasar jasa, peraturan dan regulasi investasi dan juga perbaikan kerja sama ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas ASEAN dan Cina. ACFTA membawa banyak keuntungan, dan juga kerugian bagi negara-negara ASEAN. Pemerintah Indonesia berharap bahwa ACFTA akan membawa hasil yang menggembirakan kedepannya, seperti kesempatan yang lebih luas bagi Indonesia untuk memasuki pasar Cina dengan mendayagunakan tarif yang relatif rendah dan populasi yang besar; meningkatkan kerja sama antar pengusaha di kedua negara melalui pembentukan aliansi strategis; meningkatkan daya beli atas barang-barang Cina dengan penurunan tarif dan biaya; dan meningkatkan kemungkinan transfer teknologi antar pengusaha kedua negara. Semua ekspektasi diatas, lepas dari tercapai atau tidaknya, akan butuh bertahun-tahun untuk melihat dampak nyata dari ACFTA.

Perdana Menteri Cina, Zhu Rongji adalah orang yang menelurkan ide zona perdagangan bebas antara Cina dan ASEAN pada Cina-ASEAN Summit, November 2000. Di bulan Oktober 2001, sebuah kelompok ahli ekonomi dari Cina dan ASEAN mengeluarkan sebuah rekomendasi pembentukan ASEAN-Cina dalam waktu 10 tahun kedepan. Satu bulan kemudian di bulan November 2001, pada Cina-ASEAN Summit lainnya, para pemimpin dari negara-negara tersebut memulai negosiasi atas kemungkinan diwujudkannya ide tersebut. Satu tahun kemudian, para pemimpin negara-negara ASEAN dan perdana menteri Cina, Zhu Rongji, menandatangani

Perjanjian Kerangka Kerja ACFTA. Perjanjian ini berfungsi sebagai roadmap pembentukan zona perdagangan bebas antara Cina dan ASEAN. Perjanjian ini merumuskan bahwa zona perdagangan bebas harus diselesaikan pada tahun 2015. Perjanjian Kerangka Kerja ACFTA merupakan dokumen yang *inovatif* bagi negara ASEAN, karena ASEAN sebagai sebuah organisasi, meski telah menjalin perjanjian perdagangan bebas antar anggotanya, belum pernah membuat perjanjian semacam ini dengan negara non-anggota. Selain itu, Perjanjian Kerangka Kerja ACFTA merupakan perjanjian perdagangan bebas pertama Cina dengan negara asing. Sejak hadirnya Perjanjian Kerangka Kerja ACFTA, baik Cina dan ASEAN telah memasuki tahap negosiasi perjanjian perdagangan bebas lainnya dengan negara-negara lain.

Berdasarkan perjanjian ACFTA, penghapusan tarif harus dilakukan secara bertahap. Tahapannya adalah *Early Harvest Program* (EHP), Normal Track I dan II, dan *Sensitive/Highly Sensitive List*. Tiap tahapan dijadwalkan sendiri antara tiap-tiap negara ASEAN dengan Cina secara bilateral, dimana tiap negara memutuskan sendiri rencana penurunan atau penghapusan tarif untuk tiap kategori produk. Sejak November 2002, ASEAN 6 (Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Filipina, Brunei) dan Cina telah setuju untuk menandatangani ACFTA, untuk tarif masuk 0% per Januari 2004 khusus untuk produk yang masuk kategori EHP. Sepanjang tahun 2004-2009, sekitar 65% produk Cina telah diidentifikasi sebagai produk bebas masuk oleh Dirjen Bea Cukai, Departemen Keuangan Indonesia. Pada bulan Januari 2010, sekitar 1598 atau 18% produk dari Cina telah menerima pengurangan tarif sebesar 5%, sedangkan 82% dari total 8783 produk impor Cina telah sepenuhnya bebas dari tarikan tarif. Sebaliknya sepanjang tahun 2004-2009, neraca perdagangan antara Indonesia dan Cina menunjukkan bahwa Indonesia lebih banyak mengimpor barang dari Cina ketimbang mengekspor. Akibatnya, sepanjang tahun 2003-2009, Indonesia telah mengakumulasi defisit perdagangan (untuk perdagangan non-minyak) dengan Cina sebesar USD 12.6 juta (atau Rp.120 trilyun). Dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, Singapura merupakan pengekspor terbesar ke Cina, sementara Indonesia menempati posisi 5 setelah Thailand. Defisit perdagangan terbesar antara Indonesia dan Cina sebesar USD 7.2 juta di tahun 2008.

Partisipasi Indonesia di berbagai perjanjian perdagangan bebas tidak dapat dihindari ataupun dibatalkan, meskipun sektor manufaktur telah menyatakan kekhawatiran mereka atas kompetisi perdagangan bebas ini. Namun sebagaimana perjanjian perdagangan bebas secara umum, ada klausa yang memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk memodifikasi perjanjian dan menghentikan sementara konsesi ini untuk memperbaiki daya saing dan kekuatan sektor dagang. Untuk melindungi sektor manufaktur dari invasi produk-produk impor, pemerintah harus memfungsikan koordinasi lintas-departemen yang juga melibatkan sektor riil dan pihak terkait lainnya.

Sejak pembentukan ACFTA Januari 2010, banyak reaksi negatif diterima dari para pemain di sektor riil dan bidang terkait lainnya. Kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa pihaknya belum siap berkompetisi dengan Cina dan mereka meminta pemerintah untuk menunda implementasi dari perjanjian ACFTA. Terutama untuk kasus ACFTA and *Common Effective Preferential Tariff-ASEAN Free Trade Agreement* (CEPT-AFTA), Indonesia masih menyetujui penurunan tarif sesuai daftar, dimana produk-produk yang termasuk dalam Normal Track (NT1) ACFTA dan Inclusion List (IL) CEPT-AFTA untuk ASEAN, direncanakan akan diberikan tarif masuk 0% mulai 1 Januari 2010. Menteri Perdagangan telah menunda penghapusan tarif masuk untuk beberapa produk karena ketidaksiapan dari beberapa sektor domestik. Pada saat ini, Indonesia sedang dalam posisi menunda pemotongan tarif 227 kategori produk.

III. TINJAUAN LITERATUR

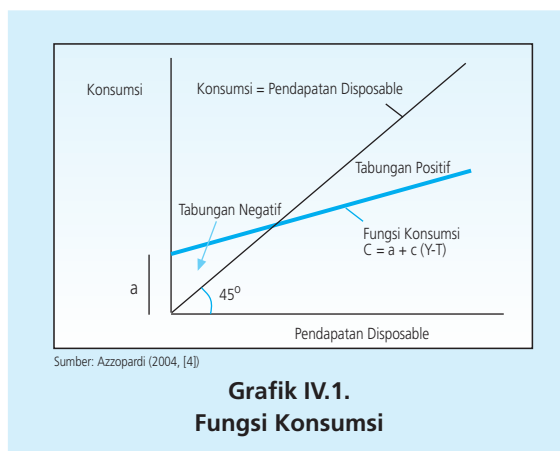
III.1 Peran Simpanan Bagi Perekonomian

Simpanan memiliki peran penting bagi perekonomian dan tiap jenis simpanan memainkan fungsi penting yang berbeda. Simpanan dihasilkan dari 3 entitas ekonomi: rumah tangga, perusahaan dan pemerintah. Rumah tangga menabung untuk menutupi pengeluaran anak dan sebagai jaminan kedepan di masa pensiun. Perusahaan menyimpan sebagian dari keuntungan yang diperoleh untuk investasi dimasa depan untuk memperluas bisnis perusahaan. Di sisi lain, pemerintah memiliki simpanan bilamana penerimaan pajak melebihi pengeluaran pemerintah. Pemerintah melakukan penyimpanan untuk membangun fasilitas publik dan infrastruktur seperti rumah sakit, jembatan dan pelabuhan. Kurangnya simpanan oleh tiap *entitas* rumah tangga akan menimbulkan dampak tertentu. Rumah tangga mungkin harus berjuang keras untuk membiayai pengeluaran mereka yang besar, sehingga mereka harus mencari pinjaman dalam jumlah besar untuk pengeluaran pendidikan. Jika perusahaan tidak memiliki cukup simpanan, misalnya bilamana seluruh pemasukan dibagikan kepada para pemilik saham dalam bentuk deviden, perusahaan akan kesulitan mengembangkan cabangnya di lokasi lain. Akibatnya perusahaan kehilangan potensi untuk berkembang. Pemerintah yang tidak memiliki cukup simpanan tidak akan mampu melakukan pembangunan infrastruktur fisik, yang akan mempengaruhi perekonomian negara secara keseluruhan. Investor asing tidak akan memilih negara yang infrastukturnya belum berkembang dan secara domestik, tingkat pembangunan yang rendah oleh pemerintah menandakan tingkat pengangguran yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang tidak optimal.

Untuk mencapai tingkat kesejahteraan dan pendapatan nasional yang tinggi, sebuah negara pertama kali harus mencapai tingkat produktivitas yang tinggi. Penentu produktivitas

adalah modal kerja seperti modal fisik, modal SDM, SDA dan teknologi. Semakin banyak modal kerja yang dimiliki, semakin cepat suatu negara berkembang dibandingkan negara lainnya. Teori pertumbuhan endogen sejak pertengahan 1980 oleh Romer (1986, 1990), Lucas (1988), dan Barro (1990) pada Mikesell dan Zinser (1973, [41]) telah memastikan pandangan bahwa akumulasi modal fisik merupakan pendorong yang penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Investasi di modal kerja seharusnya dilihat sebagai tingkat simpanan yang meningkat dari negara itu sendiri. Ini dikarenakan penggunaan sumber daya yang meningkat saat ini untuk memproduksi modal kerja berarti mengurangi sumber daya yang tersedia untuk dikonsumsi pada saat ini. Pengurangan konsumsi berarti peningkatan simpanan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa simpanan yang lebih banyak memungkinkan investasi yang lebih baik pada modal kerja dan produktivitas, yang kedepannya akan menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang lebih tinggi. Para ahli ekonomi pembangunan menganggap tingkat simpanan sebagai indikator performa kunci dan dijadikan sebagai syarat utama untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik (Mikesell and Zinser, 1973, [41]).

Pandangan klasik dinamika makro-ekonomi dari proses pertumbuhan yaitu peningkatan simpanan jika ditransformasikan menjadi investasi produktif akan membantu pencapaian pertumbuhan ekonomi (Harrod, 1939; Domar, 1946; Lewis, 1954; Solow, 1956 in Alfoul (2010, [1])). Studi-studi tersebut menyediakan bukti empiris untuk hipotesis bahwa pertumbuhan simpanan akan memicu pertumbuhan ekonomi. Persepsi umum yang ada yakni simpanan berkontribusi pada investasi dan pertumbuhan PDB yang lebih tinggi dalam jangka pendek (Japelli and Pagano, 1994, [32]). Dan terakhir studi oleh Alfoul (2010, [1]) mengkonfirmasi bahwa selama periode 1965-2007 di Maroko, hubungan dua arah jangka panjang antara PDB riil dan simpanan domestic bruto/gross domestic saving (GDS) riil terbukti ada; sedangkan di



Tunisia pada periode waktu yang sama, hasil studi menunjukkan bahwa simpanan menstimulasi pertumbuhan, bukan sebaliknya.

Didukung oleh studi sebelumnya, kita meyakini bahwa simpanan yang lebih tinggi akan membawa tingkat pertumbuhan yang tinggi pula. Simpanan didefinisikan sebagai hasil pendapatan yang dikurangi konsumsi, atau dapat dinyatakan dalam persamaan $S = Y - T - C$, dimana S = simpanan, Y = pendapatan, T = pajak, and C = konsumsi.

Fungsi konsumsi di grafik 1 di atas menyatakan bahwa konsumsi sama dengan jumlah tetap dari 'a' ditambah bagian 'c' dari *disposable income* ($Y-T$). Rumah tangga memiliki simpanan positif bilamana *disposable income* melebihi konsumsi, dan bernilai negatif bilamana konsumsi melebihi *disposable income*-nya. Prioritas konsumsi dari tiap rumah tangga bisa berbeda satu sama lain, namun secara umum kebutuhan dasar selalu menjadi prioritas utama di daftar pengeluaran. Sebagai contoh, saat terjadi krisis ekonomi dan pemasukan menurun drastis, rumah tangga menggunakan uang simpanan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Keynes menyimpulkan dalam bukunya "*The General Theory of Employment, Interest, and Money*", bahwa besar simpanan bergantung pada *disposable income*. Pendapat umum yang berlaku di masyarakat adalah masyarakat berpendapatan tinggi menyimpan lebih banyak bagian penghasilan mereka dibandingkan masyarakat berpenghasilan rendah. Masyarakat berpenghasilan rendah memiliki lebih sedikit *disposable income* dan secara umum mereka menghabiskan seluruh penghasilan mereka untuk kebutuhan umum, karenanya mereka tidak memiliki kesempatan untuk menabung. Sehingga kita mengasumsikan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah memiliki kecenderungan marjinal lebih rendah untuk menabung. Saat masyarakat berpenghasilan rendah mulai menabung atau menyimpan lebih banyak uang dibanding biasanya, ini merupakan pertanda bahwa kesejahteraan mereka mulai membaik.

II.3 Penentu Tingkat Simpanan

Simpanan telah dianggap sebagai variable makro-ekonomi yang penting dengan fondasi mikro-ekonomi untuk mencapai kestabilan harga dan mendorong kesempatan kerja, yang akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mishra et al., 2010, [42]). Sebagaimana yang dikatakan Keynes bahwa besaran simpanan bergantung pada *disposable income*, kita harus kritis melihat apakah terdapat hubungan dinamis antara tingkat simpanan dengan nilai periode-periode sebelumnya (*lagged*). Seseorang tidak bisa mendapatkan *disposable income* yang lebih tinggi dalam seketika. Ada proses yang menyertai meningkatnya *disposable income* seseorang. Karena pada umumnya *disposable income* periode sebelumnya berkaitan dengan *disposable income* periode selanjutnya, hal yang sama juga berlaku pada

tingkat pemasukan. Higgins and Williamson (1996, [23]) memperkirakan hubungan untuk 16 negara Asia dari tahun 1950 hingga 1993, menggunakan data IMF pada tingkat simpanan, dan data Penn World Table (PWT) pada pemasukan dan harga, dan data demografik dari database PBB. Higgins and Williamson (1996, [23]) menggunakan *disposable income* dari simpanan, rasio dependensi, pertumbuhan pertahun dari PDB riil, dan harga relatif dari barang investasi yang mendorong simpanan sebagai variabel penjelas untuk simpanan (Schultz, 2004, [54]). Persamaan ini menjadi unik karena mengasumsikan adanya hubungan dinamis antara tingkat simpanan (S_{it}) dan lagged value-nya (S_{it-1}). Schultz (2004, [54]) berpendapat bahwa tingkat simpanan diperkirakan berubah secara berangsur-angsur sampai ke titik baru dan satu tahun tidaklah cukup bagi tingkat simpanan untuk mencapai kondisi baru tersebut. Tingkat simpanan akan beradaptasi dalam waktu lebih dari satu tahun, mengikuti level *disposable income* individual. Karena kita mengasumsikan bahwa tingkat simpanan dari periode t memiliki kaitan dengan tingkat simpanan pada periode $t-1$, maka semua *error* yang muncul pada persamaan simpanan dalam satu tahun tidak independen dari *error* pada simpanan tahun-tahun sebelum atau sesudahnya (Schultz, 2004, [54]). Hubungan dinamis ini antara simpanan dan *lagged value* dari simpanan sepatutnya dimasukkan sebagai salah satu faktor penentu dari tingkat simpanan dari variable dependen.

Pemerintah melakukan simpanan jika pemasukan dari pajak melebihi pengeluaran pemerintah. Rangkuman aktivitas belanja pemerintah dan penerimaan dari pajak dapat dilihat di neraca anggaran. Berdasarkan model ekonomi terbuka Keynesian, terdapat kaitan positif antara neraca anggaran dengan neraca dagang. Dalam model ekonomi terbuka Keynesian, defisit anggaran dapat mengakibatkan defisit perdagangan. Defisit anggaran yang semakin tinggi akan menekan suku bunga, dimana suku bunga yang tinggi akan menaikkan nilai tukar asing dari mata uang dan mata uang yang menguat pada akhirnya akan menurunkan ekspor bersih, dengan kata lain terjadi defisit perdagangan. Namun pendapat konvensional mengenai defisit kembar ini belum mendapatkan banyak bukti pendukung empiris. Evans (1985, 1986) di Darrat (1988, [12]) telah menemukan tidak ada hubungan yang bisa dipercaya bagi Amerika Serikat (AS) antara defisit anggaran di satu sisi dan suku bunga atau nilai kurs di sisi lainnya. Bukti empiris yang ada tidak ambigu dan membuktikan bahwa defisit perdagangan di AS berhubungan terbalik dengan nilai kurs dollar, meskipun responnya kecil dan lamban. Pendukung dari pendapat konvensional ini menemukan adanya hubungan parsial antara defisit anggaran yang lebih tinggi dan suku bunga yang lebih tinggi (Plosser (1982, [46]), Hoelscher (1983, [25]), Cebula (1987, [10]), serta Wachtel dan Young (1987, [60])). Pendukung lainnya seperti Feldstein (1982) di Islam (1998, [30]) menyimpulkan bahwa defisit anggaran yang lebih besar menghasilkan suku bunga yang lebih tinggi, yang selanjutnya menyebabkan apresiasi dari nilai kurs, yang berakibat memperburuk ketidakseimbangan neraca perdagangan.

Hasil empiris yang berbeda untuk hubungan antara kedua defisit menarik lebih banyak riset di topik ini. Beberapa hipotesis yang telah dikembangkan adalah (1) Defisit perdagangan menyebabkan defisit neraca, (2) Kedua defisit saling independen kasual, dan (3) Kedua defisit memiliki kasualitas dua arah. Dari ketiga hipotesis ini, hipotesis hubungan dua arah antara defisit anggaran dan defisit perdagangan yang mendapatkan dukungan empiris cukup banyak. Islam (1998, [30]) memeriksa arah kasualitas daripada defisit anggaran dan defisit perdagangan berdasarkan tes Granger untuk Brazil dari 1973:Kuartal 1 sampai 1991:Kuartal 4. Berdasarkan tes kasualitas Granger, Islam (1998, [30]) menarik kesimpulan bahwa ada kasualitas dua arah antara ketidakseimbangan perdagangan dan anggaran. Hasil empiris lainnya dipresentasikan oleh Darrat (1988, [12]) yang juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan kasualitas timbal balik antara defisit perdagangan dan anggaran. Hipotesis Darrat (1988, [12]) mengatakan bahwa tak hanya defisit anggaran dapat menyebabkan defisit perdagangan, namun juga sebaliknya. Berdasarkan Darrat (1988, [12]), ketika level ekspor bersih suatu negara jatuh (yang disebabkan oleh faktor lain selain defisit anggaran), tekanan pada pemerintah juga akan meningkat. Turunnya level ekspor bersih akan mengganggu industri domestik, yang akan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran dan hilangnya pangsa pasar di luar negeri. Keadaan ini pada akhirnya akan menurunkan tingkat pemasukan pemerintah dari pajak, karena aktivitas bisnis di sektor ekspor mengalami tekanan. Pemerintah juga akan mengeluarkan lebih banyak dana untuk mensimulasi sektor yang tertekan atau memberi bantuan kepada industri domestik yang merugi. Hasil empiris dari Darrat (1988, [12]) hanya secara parsial mendukung pandangan konvensional yang menyatakan bahwa defisit anggaran akan menyebabkan defisit perdagangan, namun juga membenarkan kasualitas antara defisit perdagangan ke defisit anggaran. Hasil empiris dari Darrat (1988, [12]) dan Islam (1998, [30]) membenarkan pandangan bahwa defisit perdagangan memiliki kasualitas dua arah dengan defisit anggaran.

Revolusi Keynesian didasarkan pada keseimbangan bawah kerja, menjadikan simpanan sebagai fungsi dari pemasukan, dan pemasukan sebagai fungsi dari investasi, sebagaimana yang dibantah oleh pandangan Neoclassical bahwa simpanan merupakan faktor penentu investasi (Mikesell and Zinser, 1973, [41]). Tes empiris dari hubungan simpanan-pemasukan telah dicoba pada dua kelompok besar: hipotesis Keynesian dan non-Keynesian. Kuznets (1960, [25]) di Mikesell and Zinser, (1973, [41]) adalah salah satu studi lintas-area antara pendapatan perkapita dan simpanan. Kuznets (1960, [25]) mencapai suatu kesimpulan bahwa ada tendensi bagi negara-negara dengan pemasukan kapita yang tinggi untuk memiliki rasio simpanan yang lebih tinggi, namun tendensi ini tidak selalu konsisten. Singh (1971) di Mikesell and Zinser (1973, [41]) sebagai pendukung Keynesian juga berpendapat bahwa ketika PNB perkapita naik dari \$100 menjadi \$1000 rasio simpanan kotornya akan naik 8%. Singh (1971) juga menemukan bahwa jika tingkat pertumbuhan PNB perkapita berada pada angka 2%, diperlukan 50 tahun

untuk meningkatkan rasio simpanan menjadi 3%. Disisi lain, pendukung hipotesis Keynesian datang dengan sebuah teori mengenai perilaku menabung. Dusenberry (1949, [15]), Friedman (1957, [17]), Modigliani et al. (1954, [43]) menyatakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita tak serta merta menuntun kenaikan rasio simpanan yang lebih tinggi. Salah satu studi yang dilakukan oleh Friedman (1957, [17]) menghasilkan suatu hipotesis yang disebut "*Permanent Income Hypothesis (PIH)*". Hipotesis ini menyatakan bahwa masyarakat mengkonsumsi pendapatan permanen, dan semua pendapatan sementara (perbedaan antara pendapatan asli dan pendapatan permanen) akan dialokasikan ke tabungan. Hal ini mengimplikasikan ketergantungan yang besar pada perilaku di masa lalu sebagai faktor penentu dari pengeluaran konsumsi; namun perubahan di pendapatan sementara akan langsung mempengaruhi perubahan di tingkat simpanan.

Analisis klasik akan simpanan dan pertumbuhan telah berfokus ke dua isu utama: (1) efek simpanan yang lebih tinggi dalam jangka panjang dan (2) dampak dari simpanan yang lebih tinggi pada investasi. Model neoklasik diinspirasi oleh Solow (1956, [57]) menyatakan bahwa peningkatan rasio simpanan akan menghasilkan pertumbuhan yang lebih tinggi hanya untuk jangka pendek, selama transisi antar dua kondisi tunak (Edwards, 1995, [16]). Studi terbaru dari Romer (1986, [50]) memperkirakan bahwa simpanan yang lebih tinggi (dan semua peningkatan yang terkait pada akumulasi modal) dapat membawa peningkatan permanen di tingkat pertumbuhan. Pendukung dari pandangan konvensional ini menyatakan bahwa simpanan berkontribusi pada investasi yang lebih besar dan pertumbuhan GDP yang lebih tinggi pada jangka pendek (perlu dicatat bahwa *catching-up effect* dan *law of diminishing return* dianggap berlaku). Inilah alasan mengapa Quah (1993) pada Edward (1995, [16]) negara-negara dengan pendapatan menengah lambat laun menghilang.

Saat negara-negara berasal dalam transisi untuk mencapai kondisi *steady state* yang sama dengan negara berpendapatan tinggi, asumsi ini memberikan dasar bagi para peneliti untuk mempelajari arah kausalitas antara tingkat pertumbuhan dengan tingkat simpanan. Mohan (2006, [45]) mempelajari arah kausalitas antara tingkat pertumbuhan dan tingkat simpanan menggunakan konsep kausalitas Granger. Studinya didukung oleh beberapa studi sebelumnya yang mengungkapkan bahwa tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi menuntun pada tingkat simpanan yang lebih tinggi pula. (Caroll dan Weil (1994, [9]), Sinha (1996, [55]), Saltz (1999, [52]), dan Anoruo dan Ahmad (2001, [2])). Caroll dan Weil (1994, [9]) menguji hubungan antara pertumbuhan pendapatan dan simpanan menggunakan data antar-negara dan data rumah tangga. Pada level agregat, mereka menemukan bahwa pertumbuhan mendorong besar simpanan, dan rumah tangga dengan pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi akan menabung lebih banyak dibandingkan rumah tangga dengan tingkat pertumbuhan

yang rendah. Carroll dan Weil (1994, [9]) menjelaskan fenomena ini menggunakan teori habit stock effect. Mereka berpendapat bahwa awalnya sebuah negara memiliki kebiasaan menabungnya sendiri. Ketika tingkat pertumbuhan meningkat pada periode pertama dalam perjalanannya, pendapatan negara tersebut akan meningkat melebihi belanjanya, sehingga menaikkan tingkat simpanan pada periode pertama. Tingkat simpanan rata-rata dari sebuah perekonomian yang berkembang cepat akan lebih tinggi dibandingkan perekonomian yang berkembang lebih lambat. (Modigliani, 1970, [44]). N Yang menjadikan hasil pekerjaan Mohan (2006, [45]) menjadi menarik adalah ia membagi negara-negara yang menjadi sampelnya kedalam beberapa level pendapatan (LIC/LMC/UMC/HIC). Hipotesis primer Mohan (2006, [45]) adalah bilamana level pendapatan ekonomi mempengaruhi arah kausalitas antara tingkat pertumbuhan dan simpanan, tes kausalitas Granger dilaksanakan dengan menggunakan data seri tahunan. Mohan (2006, [45]) berpendapat bahwa hasil studinya lebih condong pada hipotesis yang menyatakan bahwa kausalitas berasal dari tingkat pertumbuhan ekonomi ke tingkat pertumbuhan simpanan. Mohan (2006, [45]) juga berpendapat bahwa tingkat pendapatan memainkan peran penting dalam menentukan arah kausalitas. Dia memperlihatkan bahwa penjelasan dari kausalitas positif antara tingkat pertumbuhan perekonomian dan tingkat simpanan dapat dijelaskan oleh teori *human wealth effect*.

Hubungan antara suku bunga dan simpanan agregat melibatkan sejumlah teori kompleks dan masalah ekonometrik, yang paling penting adalah memisahkan pendapatan dan efek substitusi dari perubahan bunga, mengkuantifikasi peranan ekspektasi dan planning horizon dalam keputusan mengenai simpanan, dan memecahkan masalah identifikasi ekonometrik yang rumit. Williamson (1968 in Balassa (1989, [5]) dalam studi empiris mengenai 6 negara menemukan bahwa dengan pengecualian Burma, suku bunga riil berkorelasi negatif dengan simpanan nasional. Selanjutnya, Gupta (1970, [19]) menemukan bahwa elastisitas bunga dari simpanan bersifat positif dan signifikan secara statistik pada level 1% di India, sementara *disposable income* perkapita digunakan sebagai variabel penjelas. Sebuah studi oleh Yusuf dan Peter (1984, [61]) menyatakan bahwa satu persen kenaikan pada suku bunga dibarengi dengan kurang lebih satu persen peningkatan di simpanan nasional kotor (*gross national saving*); yakni elastisitas bunga pada simpanan pada angka 1 (Balassa, 1989, [5]). Beberapa studi lainnya berkonsentrasi terutama pada efek reformasi suku bunga di Korea, Taiwan dan Indonesia dimana kenaikan pada suku deposit tabungan (bersamaan dengan peningkatan tingkat beban) telah dibarengi dengan kenaikan tajam pada deposit tabungan tanpa menekan permintaan bisnis untuk pinjaman. Namun ini hanya memerlukan pengarahuan ulang atas simpanan dan perubahan di pola investasi guna menuju bentuk yang lebih produktif dibandingkan kenaikan pada kecenderungan menabung.

Inflasi merupakan *proxy* makroekonomi untuk stabilitas. Beberapa studi membuktikan beberapa hasil berbeda mengenai hubungan antara inflasi dan tingkat tabungan. Beberapa studi menganalisis efek dari inflasi dan simpanan yang menunjukkan efek negatif (Heer dan Suessmuth (2006, [22])). Haan (1990) di Heer dan Suessmuth (2006, [22]) menemukan bahwa kenaikan tingkat inflasi antara 0-5% akan menurunkan angka simpanan hingga 10%. Namun kecenderungan pada hubungan positif antara tingkat simpanan dan inflasi masih lebih umum. Berdasarkan teori *precautionary saving*, rumah tangga meningkatkan simpanan mereka bilamana mereka merasa terancam oleh ketidakstabilan ekonomi negara. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, inflasi sering digunakan sebagai *proxy* untuk stabilitas ekonomi. Dan oleh karena itu, simpanan akan mengalami kenaikan jika inflasi diset pada level yang lebih tinggi. Deaton (1977, [14]) mengemukakan bahwa inflasi yang tak terduga akan menimbulkan simpanan paksa dikarenakan individu konsumen tidak cukup mampu membedakan antara perubahan harga relatif dengan perubahan harga absolut. Kurangnya fasilitas yang dapat dipakai oleh konsumen individu untuk membandingkan perubahan harga relatif dan absolut pada akhirnya akan membuat mereka berpikir bahwa semua barang menjadi relatif lebih mahal. Dana mereka akan memutuskan untuk belanja lebih sedikit dan menabung lebih banyak (dengan asumsi pendapatan riil dijaga pada angka yang sama). Menurut Deaton (1977, [14]), seiring peningkatan inflasi yang tidak diduga, rasio simpanan juga akan meningkat. Sementara Howard (1978, [27]) menyatakan bahwa inflasi mempengaruhi simpanan dalam dua asumsi berbeda. Selama inflasi tidak diperkirakan, maka tingkat simpanan juga akan naik, karena inflasi menimbulkan pesimisme mengenai stabilitas ekonomi, sehingga orang-orang akan merasa perlu untuk menabung lebih banyak. Namun selama inflasi sudah diperkirakan sebelumnya (diberitahukan diawal), maka masyarakat akan meningkatkan pembelian barang-barang yang tahan lama, sehingga menurunkan jumlah tabungan mereka selama periode inflasi.

Teori konsumsi modern dimulai dengan asumsi awal bahwa konsumen senang dan berusaha membuat konsumsinya merata dan tidak fluktuatif sepanjang hidupnya (*consumption smoothing*) (Modigliani and Brumberg, 1954, [43]), termasuk saat terjadi fluktuasi sesaat pada pendapatan (hipotesis pendapatan dari Friedman (1957, [17])). Teori *life cycle saving* dari Modigliani dan Brumberg (1954, [43]) menyatakan bahwa simpanan akan tinggi ketika pendapatan tinggi (selama usia kerja produktif) dan masyarakat akan menghabiskan simpanan mereka saat masa pensiun. Teori *life-cycle saving* memprediksikan kenaikan simpanan seiring penurunan rasio *youth-dependency* di tahapan akhir dari transisi demografis. Rasio *youth-dependency* dianggap sebagai batasan menabung karena anak menjadi sumber pengeluaran terbesar bagi populasi yang bekerja. Anak berkontribusi pada konsumsi, namun tidak pada produksi. Inilah mengapa rasio *youth-dependency* yang tinggi diekspektasi untuk menghadirkan batasan dalam menabung (Leff, 1969, [37]). Leff (1969, [37]) menemukan bahwa rasio

dependensi secara signifikan mempengaruhi simpanan agregat. Rasio dependensi yang tinggi juga digunakan untuk mengevaluasi perbedaan antara negara berkembang dengan negara maju. Rasio *old-dependency* juga dianggap sebagai batasan lain untuk menabung di negara-negara yang tidak memiliki program pensiun. Para usia lanjut akan menjadi beban bagi generasi muda yang bekerja karena mereka tidak lagi menghasilkan atau jika para pensiunan ini masih harus mengeluarkan uang untuk anak-anak mereka yang masih muda. Kedua kasus tersebut merupakan batasan menabung. Biasanya masyarakat dengan anak yang lebih sedikit memiliki lebih banyak sumber dana sepanjang hidupnya, dan sumber dana ini dikonsumsi oleh mereka sendiri (bukannya digunakan untuk misalnya biaya pendidikan anak), maka *consumption smoothing* akan mengimplikasikan bahwa konsumsi akan menjadi lebih tinggi pula setelah masa pensiun, dan karenanya tabungan para pensiunan ini juga akan lebih tinggi (Attanasio et al., (1999, [3]); Scholz et al. (2006, [53]); Skinner (2004, [56])). Banyak studi yang menemukan bukti pengaruh dari rasio *youth-old-age dependency*. Untuk rasio *youth-dependency*, Rijkceghem and Üçer (2009, [48]) memperkirakan bahwa reduksi 1% poin pada rasio ini diasosiasikan dengan kenaikan 0.3% poin tingkat simpanan dalam jangka pendek (0.5% dalam jangka panjang). Dan untuk rasio *old-dependency* kenaikannya adalah 1.4% dan 2.8%.

IV. METODOLOGI ESTIMASI DAN HASIL

IV.1 Metode dan Model Estimasi

Kami akan menggunakan model Dynamic Panel Data (DPD) untuk metode estimasi. Kami berasumsi bahwa ada hubungan yang dinamis antara simpanan dengan *lagged value*-nya. Kami mendefinisikan hubungan *lagged value* pada simpanan saat ini sebagai bentuk ketahanan simpanan dari waktu ke waktu. Simpanan dianggap persisten jika koefisien *lagged value*-nya mendekati 1 dimana karena dengan kondisi lainnya dianggap tetap, simpanan cenderung konstan dari waktu ke waktu. Namun, jika koefisien secara signifikan jauh dari angka 1, simpanan dianggap tidak persisten, karena nilai akan berubah dari waktu ke waktu, bisa meningkat atau menurun, dengan sisanya tetap konstan. Simpanan meningkat bilamana koefisien lebih besar dari 1, dan sebaliknya akan berkurang dengan koefisien lebih kecil dari 1. Untuk estimasi ini, kami menggunakan simpanan domestik bruto per kapita untuk menunjukkan simpanan individu, menggantikan simpanan rumah tangga yang tidak dapat digunakan karena tidak tersedianya data untuk semua negara ASEAN.

Fokus utama pada model ini adalah impor dari negara-negara ASEAN dan Cina sebagai variabel utama. Kami menggunakan rasio impor bersih dari negara-negara ASEAN dan Cina terhadap total PDB untuk estimasi. Mengapa impor bersih digunakan sementara yang lainnya

memakai ekspor bersih? Alasannya adalah untuk menyederhanakan interpretasi sehingga kita menempatkan impor sebagai fokus utama dalam perdagangan, dan bukan sebaliknya. Variabel ini dapat dijelaskan sebagai kontribusi ACFTA pada total PDB negara-negara ASEAN. Hipotesis utama adalah bahwa impor dari negara-negara ASEAN dan Cina memiliki dampak negatif terhadap simpanan, yang membuktikan bahwa peningkatan impor masing-masing akan mengurangi tabungan, karena adanya peningkatan konsumsi. Kami juga akan membandingkan elastisitas impor terhadap persistensi simpanan untuk melihat apakah di bawah ACFTA, simpanan akan habis dari waktu ke waktu, yang menunjukkan peningkatan kerentanan masyarakat miskin

Untuk memperoleh koefisien yang lebih akurat dan tepat untuk perbandingan, kami akan memasukkan lebih banyak regresor sebagai variabel kontrol. Peran regresor hanya sebagai penjelas yang menspesifikasikan model agar mendapatkan koefisien yang lebih akurat, dan juga untuk memperjelas arah penerapannya dalam implikasi kebijakan. Variabel kontrol dalam model adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan masyarakat, diwakili oleh PDB per kapita. Peningkatan pendapatan dalam masyarakat menyediakan mereka dengan dana yang lebih banyak untuk disimpan. Oleh karena itu, hubungan tersebut diperkirakan akan positif.
2. Pertumbuhan ekonomi, didefinisikan sebagai persentase perubahan dari PDB saat ini dari tahun sebelumnya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi, yang memperluas perekonomian; peningkatan potensi kegiatan ekonomi dan kenaikan pendapatan per kapita yang memiliki hubungan positif dengan simpanan.
3. Tingkat bunga deposito. Ini adalah salah satu faktor penarik bagi masyarakat untuk menabung lebih banyak karena suku bunga mencerminkan tingkat keuntungan yang bisa diperoleh dari tidak menyimpan uang tunai dalam beberapa periode waktu. Meskipun masyarakat biasanya tidak terlalu peduli akan suku bunga deposito, tetapi dampaknya harus positif karena secara logika masyarakat akan mengincar bunga kembali yang lebih tinggi. Namun, pada akhirnya, hal ini bergantung pada *opportunity cost*.
4. Perubahan harga atau inflasi. Faktor ini memiliki efek berkebalikan dari tingkat suku bunga, atau kita bisa menyebutnya sebagai *opportunity cost* yang telah kami sebut sebelumnya. Kenaikan harga mengharuskan orang untuk memegang lebih banyak uang tunai untuk bisa mengkonsumsi dalam volume yang sama. Jika tingkat inflasi lebih tinggi dari suku bunga, *opportunity cost* dari tabungan akan meningkat dan memotivasi orang untuk lebih memilih memegang uang tunai, dan berlaku pula sebaliknya. Kita bisa membandingkan elastisitas variabel ini dengan elastisitas suku bunga untuk mendapatkan sebuah kesimpulan: mana yang lebih penting antara suku bunga atau tingkat inflasi. Kita bisa mengembangkan hasilnya menjadi implikasi kebijakan, terutama untuk kebijakan moneter pada suku bunga dan inflasi.

5. Rasio Dependensi. Ini adalah satu-satunya indikator demografi diantara semua indikator makroekonomi diatas. Dampak dari variabel ini bisa menjadi dua kali lipat. Ini tergantung apakah peningkatan rasio dependensi akan meningkatkan atau menurunkan simpanan. Umumnya, kita memperkirakan dampak negatif karena peningkatan rasio dependensi akan meningkatkan pengeluaran saat ini, yang membuat simpanan terkuras saat ini. Namun, paradigma ke depan mungkin hadir di mana peningkatan rasio dependensi akan memotivasi masyarakat untuk mempersiapkan kebutuhan populasi yang memiliki ketergantungan ini ke depannya, seperti untuk biaya sekolah atau kesehatan.

$$SAVINGS = \alpha SAVINGS_{i,t-1} + \beta_1 IMPORT_{i,t} + \beta_2 INCOME_{i,t} + \beta_3 GROWTH_{i,t} \\ + \beta_4 INTR_{i,t} + \beta_5 INFL_{i,t} + \beta_6 DEPEND_{i,t} + \varepsilon_{it}$$

dimana,

SAVING adalah simpanan per kapita

IMPORT adalah rasio impor bersih dari ASEAN-Cina dari total GDP

INTR adalah suku bunga deposito

INFL adalah tingkat inflasi (berdasarkan CPI)

DEPEND adalah rasio dependensi

i adalah individu, terdiri dari negara-negara ASEAN¹

t adalah dimensi waktu tahunan

Kami melakukan estimasi menggunakan data panel dari semua negara ASEAN untuk periode 2000-2008. Karena pemberlakuan ACFTA masih relatif baru, kami menggunakan data historis untuk memprediksi dampak ACFTA saat ini dan kedepannya. Kami menerima data untuk simpanan per kapita dan impor dari UNSTATS dan UNCOMTRADE PBB. Untuk suku bunga dan inflasi, kami menggunakan data dari International Financial Statistics (IFS) IMF dan untuk rasio dependensi kami menggunakan data dari CEIC.

Metodologi DPD yang kami gunakan untuk model ini adalah *Arellano-Bond 1st Difference GMM* karena alasan berikut:

1. Hubungan berada pada simpanan dan *lagged value*-nya
2. Kami berasumsi bahwa ada hubungan dinamis dalam simpanan dan pertumbuhan ekonomi, seperti yang dijelaskan Mohan (2006, [45]), juga dengan tingkat bunga dan inflasi
3. *Unobserved country-specific error term* (w_i) dalam konteks indikator demografis, berkorelasi dengan rasio dependensi.

¹ Perlu dicatat bahwa kami tidak menyertakan China dalam panel estimasi dengan asumsi bahwa Cina mendapat lebih banyak keuntungan dari ACFTA, sedangkan negara-negara ASEAN sebaliknya menanggung lebih banyak resiko kerugian.

4. Jumlah negara sebagai *data cross-section* ($N = 10$) relatif lebih tinggi dibandingkan jumlah deret waktu. ($T = 7$)²

Beberapa masalah yang timbul dapat dipecahkan menggunakan *Arellano-Bond GMM*. *Arellano-Bond GMM* sendiri adalah sebuah teknik estimasi untuk mengamati pengaruh hubungan dinamis antara variabel dependen dan *lagged value*-nya. Adapun masalah endogenitas, kami memberlakukan variabel instrumental pada GMM. Untuk variabel instrumental yang dikenakan dalam model ini, kami menempatkan *lagged value* dari *regresor endogen* (pertumbuhan, suku bunga dan inflasi).

Masalah ketiga yakni korelasi dari *unobserved country-specific error term*, dieliminasi menggunakan *first difference* di *Arellano-Bond GMM* mengikuti rumus berikut ini:

$$\Delta y_{i,t} = \alpha_1 \Delta y_{i,t-1} + \alpha_2 \Delta X_{i,t} + \Delta \epsilon_{i,t}$$

$$y_{i,t} - y_{i,t-1} = \alpha_1 (y_{i,t-1} - y_{i,t-2}) + \alpha_2 (X_{i,t} - X_{i,t-1}) + (\epsilon_{i,t} - \epsilon_{i,t-1})$$

dimana,

$$\epsilon_{i,t} = w_i + u_{i,t}$$

$$\epsilon_{i,t} - \epsilon_{i,t-1} = (w_i - w_{i,t}) + (u_{i,t} - u_{i,t-1}) = u_{i,t} - u_{i,t-1} = \Delta u_{i,t}$$

sehingga,

w_i adalah *unobserved country-specific error term*. Seperti yang bisa kita lihat dari persamaan di atas, kami telah menghilangkan *unobserved country-specific error term* menggunakan *first difference*. Oleh karena itu, *error term* tetaplah $v_{i,t}$ yang merupakan *error term* data panel dari estimasi. Oleh karena itu, kita tidak lagi perlu khawatir tentang korelasi antara *error* variabel independen karena *unobserved country-specific error term* yang problematik telah dihapus dari estimasi.

IV.2 Hasil Estimasi

Menggunakan *Arellano-Bond GMM* dalam estimasi dua langkah dari Stata 11, kita memperoleh hasil sebagai berikut:

² Karena *Arellano Bond GMM* menggunakan *first difference* dan kami menggunakan *first lag of savings* pada model, estimator akan secara otomatis akan menghilangkan dua observasi pertama, sehingga waktu observasi yang tersisa adalah 7.

VARIABEL	Koef. (Std. Error) [Prob.]		
	FE	GMM	OLS
Simpanan (-1)	0.1439227* (0.0605343) [0.022]	0.149482** (0.0697293) [0.032]	0.5340291*** (0.0995964) [0.000]
Impor	-5.13867 (5.173365) [0.326]	-6.781835*** (1.697932) [0.000]	-3.844283 (5.063839) [0.448]
Pendapatan	0.6441702*** (0.0509349) [0.000]	0.6125879*** (.0662613) [0.000]	0.2395092*** (0.0486907) [0.000]
Pertumbuhan	1.540742 (3.339246) [0.647]	10.84045 (19.5483) [0.579]	12.7541** (6.328766) [0.044]
Intr	2.08293 (10.82252) [0.848]	40.2688 (41.9624) [0.337]	14.3462 (12.91631) [0.267]
Infl	-1.352008 (2.637306) [0.611]	-6.455056 (8.411291) [0.443]	3.970357 (4.28696) [0.354]
Depend	4.962723 (5.290578) [0.354]	12.66345* (7.258577) [0.081]	4.704166 (3.515673) [0.181]

*** (**) [*] signifikan dibawah 1% (5%) [10%] nilai kritis

ESTIMASI PASKA-GMM		
Kontinuum		TIDAK BIAS
FE	0.1439227	
GMM	0.149482	
OLS	0.5340291	
Validitas		VALID
Sargan	1.000000	
Konsistensi		TIDAK KONSISTEN
M1	0.4301	
M2	0.4489	

Pertama, kita akan melihat pasca-estimasi. Kontinuum menunjukkan bahwa koefisien *lagged value* di GMM (*Arellano-Bond First Difference*) sedikit lebih tinggi daripada estimasi *Fixed Effect*, sedangkan koefisien OLS secara signifikan lebih tinggi dari GMM, yang masuk akal karena OLS biasanya memberikan hasil koefisien yang agak terlalu tinggi. Oleh karena itu, kami menerima estimator yang tidak bias dalam model ini karena kondisi kontinuum.

Tes Sargan menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara residu dan *over-identifying restrictions* dari variabel instrumental jika mereka benar-benar eksogen. Dalam kasus ini, hal ini mungkin terjadi karena kami tidak menempatkan variabel instrumental apapun dalam estimasi kami. Oleh karena itu, tidak perlu mengkhawatirkan tentang validitas model kami, karena Tes Sargan telah menunjukkan hasil yang baik.

Namun, tes Arellano-Bond menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam M1 yang membuat estimator tidak konsisten, tapi sisi baiknya adalah bahwa tidak ada autokorelasi di M2, karena jika sebaliknya ada, estimasi akan benar-benar menjadi tidak konsisten. Kami telah melakukan banyak rekayasa statistik pada variabel dan juga menambah dan mengurangi variabel atau mengubah definisi variabel, namun ini merupakan hasil terbaik yang dapat diperoleh dari nilai-p dari M1. Selain itu, karena ini adalah model dasar kami, kami memutuskan untuk menggunakan model ini sebagai estimasi kami.

Sekarang, kita akan membandingkan hasil antara tiga metodologi sebelum kita menekankan pada keseluruhan hasil Arellano-Bond GMM. Variabel kunci, Impor, memiliki dampak negatif pada ketiganya, yang berarti bahwa korelasi negatif ini bukan karena pemanfaatan DPD pada estimasi kami. Perbedaan antara metodologi terletak di perbedaan pengukuran koefisien. Ini terjadi tidak hanya di variabel kunci, tetapi juga di variabel kontrol. Regresor memang memiliki hubungan yang sama di semua metodologi, kecuali satu untuk inflasi pada OLS. Meski perbedaan metodologi mungkin memberikan hubungan yang berbeda secara signifikan, model kami di sini memberikan hasil yang sama. Oleh karena itu, seperti yang kami katakan sebelumnya, tidak perlu mengkhawatirkan distorsi hasil estimasi akibat perbedaan metodologi dan keberadaan variabel kontrol.

Langkah berikutnya adalah untuk menekankan hasil dari Arellano-Bond. Impor memiliki hubungan negatif terhadap simpanan sebagaimana disebutkan dalam hipotesis kami. Ini berarti bahwa simpanan akan berkurang di bawah peningkatan impor. Sementara impor memiliki hubungan negatif, hasil estimasi menunjukkan bahwa simpanan tidak cukup tahan dari waktu ke waktu untuk menahan laju impor yang akan menggerus simpanan dalam prosesnya dari waktu ke waktu. Simpanan ini dianggap sebagai tidak persisten karena nilai koefisien *dependent lagged value* secara signifikan lebih rendah dari 0, tepatnya 0,1779878. Ini berarti dengan kondisi lain tetap konstan, simpanan akan terkuras terus-menerus, bahkan tanpa adanya peningkatan impor. *Dependent lagged value* dan impor akan menjadi signifikan di bawah nilai kritis 5% yang berarti bahwa dampak mereka bersifat konsisten dari waktu ke waktu.

Sekarang untuk variabel kontrol, hanya pendapatan per kapita dan rasio dependensi yang signifikan di bawah nilai kritis 5%, sedangkan sisanya tidak signifikan. Pendapatan per kapita memiliki hubungan positif dengan simpanan yang berarti bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan meningkatkan angka simpanan. Pertumbuhan ekonomi juga mendorong masyarakat untuk menabung karena memiliki hubungan positif dengan simpanan. Begitu juga dengan tingkat suku bunga. Kenaikan suku bunga deposito membawa dampak positif pada motivasi masyarakat untuk menabung. Sedangkan terakhir, seperti yang diharapkan, inflasi memiliki dampak negatif terhadap simpanan karena orang harus memegang lebih banyak uang tunai.

V. HASIL DAN ANALISIS

Estimasi ini telah memberikan kita dengan informasi yang diperlukan tentang bagaimana impor mempengaruhi tingkat simpanan bersamaan dengan penjelasan istilah makroekonomi dan demografis. Kita akan lebih fokus pada bagaimana regresor mempengaruhi variabel dependen. Baik variabel yang signifikan maupun tidak signifikan, keduanya akan dianalisis, untuk melihat dampak regresor sejak kita masih dapat mempertimbangkan koefisien seiring kecenderungan variabel mempengaruhi variabel dependen.

V.1. Perilaku Menabung di ASEAN

Kami menganggap hasil estimasi sebagai model perilaku menabung di wilayah tertentu yaitu ASEAN, di bawah laju perdagangan barang antara ASEAN dan Cina. Mari kita mengingat kembali hasil estimasi Arellano-Bond GMM untuk tujuan analisis.

Koefisien variabel *lagged dependent* menunjukkan kepada kita persistensi simpanan per kapita dari waktu ke waktu, *ceteris paribus*. Hal ini menunjukkan perilaku masyarakat untuk mempertahankan simpanan mereka dari waktu ke waktu dalam kondisi dimana yang lain tetap konstan. Nilai koefisien dari variabel *lagged dependent* secara signifikan berada di bawah 1,00, tepatnya 0,15, yang berarti simpanan per kapita akan turun sebesar 85% dari waktu ke waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat akan menarik simpanan mereka dalam jumlah yang besar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Jika ingin diperhitungkan, karena kebutuhan barang-barang dasar tidak dapat dihilangkan dari belanja rutin, kita bisa memperkirakan masyarakat untuk cenderung menjadi konsumtif karena mereka mengkonsumsi barang diluar kebutuhan dasar bersamaan dengan konsumsi kebutuhan dasar, yang menghabiskan simpanan per kapita sebesar 85%. Perlu diingat bahwa kita mengasumsikan faktor lainnya tetap konstan, sehingga berarti tidak ada penyesuaian konsumsi di bawah perubahan harga, sehingga koefisien hanya menampilkan rentetan berkurangnya tingkat simpanan. Berdasarkan estimasi ini, kami mengambil kesimpulan cepat dan sederhana bahwa masyarakat ASEAN lebih condong pada perilaku konsumtif, yang merupakan perilaku yang dapat ditemukan di negara-negara berkembang, mengingat bahwa sebagian besar negara-negara ASEAN masih merupakan negara berkembang.

Impor bersih memiliki dampak negatif terhadap tingkat simpanan. Ini berarti bahwa peningkatan impor di atas tingkat ekspor akan mengurangi konsumsi. Ini seperti hipotesis yang dinyatakan sebelumnya dalam makalah ini. Peningkatan tingkat impor, dengan ekspor yang tetap konstan, akan mengurangi simpanan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan konsumsi di bawah peningkatan ketersediaan barang ekonomi. Seperti diestimasi

sebelumnya pada *lagged value* dari simpanan, orang-orang ASEAN cenderung untuk mengkonsumsi lebih banyak dari waktu ke waktu dalam proporsi yang tinggi yakni 85%. Perkiraan data ini diperoleh sebelum ACFTA diimplementasikan di ASEAN (ACFTA dimulai pada bulan Januari, 2010). Oleh karena itu, kita bisa mengekspektasikan bahwa di bawah ACFTA, arus barang pasti akan menjadi tinggi karena volume impor meningkat di negara-negara ASEAN; dan pola konsumsi masyarakat ASEAN akan meningkat. Jika variabel lain diasumsikan konstan, angka simpanan akan habis dalam waktu singkat. Tapi, ini bukannya tanpa solusi. Jawabannya terletak pada salah satu sisi lain dari impor bersih, yakni sisi ekspor. Ekspor di sini bertindak sebagai efek balas impor yang sebaliknya akan meningkatkan tingkat simpanan. Logikanya berasal dari rumus Impor bersih yang merupakan pengurangan impor dengan ekspor. Peningkatan ekspor akan mengurangi impor bersih. Oleh karenanya, ekspor memiliki efek berkebalikan dari impor. Peningkatan ekspor akan memungkinkan masyarakat untuk menghasilkan produk lebih banyak, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pendapatan lebih dari aktivitas perekonomian. Penjelasan sederhana lainnya yakni ekspor merupakan komponen tambahan dari PDB, sehingga peningkatan ekspor akan meningkatkan PDB dan membawa potensi peningkatan pendapatan per kapita.

Berbicara mengenai pendapatan per kapita, estimasi menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap simpanan dan lebih jauh lagi memiliki dampak positif. Koefisien variabel ini sebesar 0.61. Implikasi dari koefisien ini bahwa masyarakat ASEAN akan menyetor 61% dari perubahan pendapatan mereka untuk disimpan dan menggunakan hingga 39% dari sisanya untuk dikonsumsi. Hal ini juga dapat berlaku kebalikannya, saat pendapatan per kapita berkurang, masyarakat akan menarik tabungan mereka sebesar 69% dari perubahan pendapatan mereka, karena mereka perlu likuiditas lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan mereka saat terjadi penurunan pendapatan, di bawah resesi atau krisis. Ini juga menjadi salah satu jawaban untuk menanggung dampak ACFTA yang sejalan dengan solusi ekspor. Pendapatan tentunya merupakan komponen yang esensial untuk perbaikan jika kita bertujuan meningkatkan atau menjaga simpanan masyarakat. Sebagaimana dibahas sebelumnya, ekspor merupakan salah satu komponen dari PDB dan pendapatan, yang berarti ekspor perlu menjadi satu solusi penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kita mungkin berpikir bahwa terdapat inkonsistensi didalam analisis estimasi. Pada awalnya, kami berpikir bahwa masyarakat cenderung menjadi konsumtif karena ketahanan simpanan yang sangat rendah. Tetapi sebaliknya, koefisien pendapatan per kapita menunjukkan bahwa masyarakat mendistribusikan lebih banyak perubahan pendapatan mereka untuk simpanan, bukan untuk dikonsumsi. Satu hal yang perlu kita lihat adalah bahwa perilaku konsumtif yang kita analisis diawal didasarkan pada asumsi dimana angka pendapatan konstan. Dengan pendapatan konstan dari waktu ke waktu, orang cenderung untuk menguras simpanan

mereka untuk mengonsumsi lebih banyak dan hal ini mungkin dikarenakan oleh ketidakcukupan penghasilan masyarakat ASEAN, terutama bagi yang tinggal di negara berkembang, untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Karenanya masyarakat terus menarik simpanan mereka untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.

Untuk perubahan pendapatan yang dialokasikan lebih banyak ke simpanan, penjelasannya mungkin terletak dalam estimasi parameter rasio dependensi. Rasio dependensi memberi dampak positif yang signifikan terhadap tingkat simpanan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *precautionary saving behavior*, tapi kali ini kita mengaitkan ketidakstabilan yang dibahas dalam teori dengan biaya tinggi yang ditanggung oleh kelompok produktif. Lebih banyak anggota masyarakat bergantung pada usia produktif, sehingga dana lebih akan diperlukan untuk mempersiapkan untuk konsumsi masa depan. Salah satu contoh sederhana adalah anak-anak usia sekolah. Orang tua yang termasuk populasi produktif harus mengalokasikan lebih banyak pendapatan mereka untuk rencana pendidikan anak-anak mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat ASEAN adalah tipe orang yang enggan menempuh risiko ketika mereka memiliki lebih banyak orang di bawah tanggungan mereka. Namun, hal ini tidak bisa dibanggakan, karena variabel ini hanya menjelaskan mengapa masyarakat mengalokasikan lebih dari perubahan pendapatan mereka untuk simpanan. Kita tidak dapat menggunakan variabel ini sebagai harapan untuk meningkatkan simpanan. Meningkatkan rasio dependensi jelas bukan jawaban untuk mempertahankan tingkat simpanan, melainkan hanyalah sebuah penjelasan.

Variabel yang tersisa tidak cukup signifikan, namun kami masih akan menganalisis dampak yang tidak signifikan ini untuk melihat potensi dampak variabel-variabel tersebut terhadap tingkat simpanan. Pertumbuhan memiliki dampak positif pada ekspansi ekonomi yang bisa memberikan masyarakat peluang untuk meningkatkan pendapatan dan selanjutnya meningkatkan simpanan mereka. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang cepat yang biasanya terjadi di ASEAN sebagai wilayah negara-negara berkembang. Peningkatan pertumbuhan itu sendiri mungkin tidak akan mempengaruhi tingkat simpanan karena tidak bisa secara langsung meningkatkan pendapatan individu masyarakat. Jika pertumbuhan ekonomi tidak secepat pertumbuhan penduduk, maka pada dasarnya pendapatan per kapita, salah satu variabel yang signifikan, akan berkurang. Itulah mengapa pertumbuhan tidak signifikan dalam mempengaruhi tingkat simpanan.

Suku bunga deposito akan meningkatkan tingkat simpanan, karena merupakan *proxy* dari besarnya bunga kembali jika nasabah menyimpan dana mereka di bank. Peningkatan bunga akan mendorong orang untuk menabung lebih banyak, dengan harapan untuk mendapatkan lebih banyak bunga. Tingkat bunga tidak signifikan karena tingkat pengembalian

bunga tabungan tidak cukup menggembirakan bagi kebanyakan orang. Hal ini karena kebanyakan orang yang hanya memiliki penghasilan tetap tidak akan menabungkan sejumlah besar uang mereka, dalam rentang miliar rupiah. Tingkat suku bunga ini tidak akan memberikan mereka bunga yang signifikan jika tidak berinvestasi pada angka lebih dari seratus milyar rupiah. Karena kebanyakan orang hanya menyimpan hingga jutaan rupiah, potensi bunga tidak akan yang mendorong mereka untuk menabung lebih banyak.

Sebaliknya, inflasi memiliki dampak negatif terhadap simpanan, karena dengan lonjakan harga masyarakat harus mengkonsumsi lebih banyak dari segi nilai, bukannya kuantitas. Oleh karenanya itu, mereka harus mengambil dari simpanan untuk menyesuaikan alokasi uang mereka pada harga yang meningkat untuk mengkonsumsi kebutuhan dalam jumlah yang sama. Alasan mengapa variabel ini tidak signifikan karena masyarakat mungkin memiliki kecenderungan pada konsumsi yang lebih daripada sekedar kebutuhan dasar, namun juga konsumsi untuk memenuhi 'keinginan'. Jika masyarakat mengkonsumsi lebih banyak kebutuhan dasar, mereka akan menyesuaikan simpanan mereka agar mereka bisa mengkonsumsi ini kebutuhan dasar. Tapi, bila masyarakat melakukan pengeluaran untuk hal yang mereka inginkan dalam proporsi tinggi, saat terjadi kenaikan harga, mereka akan membatasi pengeluaran macam ini agar mereka tetap dapat mengakses kebutuhan dasar. Hal ini karena 'keinginan' merupakan komoditas normal yang permintaannya akan menurun bila terjadi kenaikan harga, sementara kebutuhan pokok adalah barang inferior yang kuantitas permintaannya hanya akan disesuaikan berdasarkan perubahan pendapatan (harga tidak menjadi masalah). Oleh karena itu, di bawah proporsi tinggi dari konsumsi 'keinginan', inflasi yang tinggi masih bisa memungkinkan masyarakat untuk mengurangi konsumsi barang-barang normal mereka sehingga mereka bisa tetap menyimpan lebih banyak dari simpanan mereka.

Biasanya kita akan membandingkan koefisien dari kedua variabel ini untuk melihat mana yang memiliki dampak yang lebih pada tingkat simpanan, namun sayangnya kedua variabel ini tidak signifikan. Kita tidak bisa membandingkan parameter yang diestimasi dalam model ini karena koefisien mungkin tidak bekerja seperti yang dinyatakan dalam estimasi. Oleh karena itu, kami tidak akan menempatkan variabel-variabel ini pada fokus kami pada rekomendasi kebijakan kami. Tapi, kita harus ingat bahwa variabel-variabel ini mungkin memiliki dampak di masa mendatang yang dapat menjadi alat potensial ke depannya.

V.2 Rekomendasi Kebijakan

Estimasi kami pada impor menyimpulkan bahwa impor bukanlah jawaban yang tepat bagi pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan. Sementara kita mungkin berpikir bahwa

keterbukaan perdagangan ini dapat meningkatkan akses masyarakat kepada lebih banyak barang dan jasa, dimana dalam istilah *Expenditure Poverty* tingkat kemiskinan akan berkurang meskipun pendapatan masyarakat tidak berubah, kita kehilangan satu titik di mana pengeluaran tersebut bisa sangat menyulitkan kedepannya. Hal ini disebabkan perilaku mengurangi tabungan dalam kondisi peningkatan impor. Oleh karena itu, penurunan tingkat kemiskinan mungkin bersifat sementara saja karena tergantung pada ketersediaan barang dari luar negeri. Kita dapat memperkirakan bahwa jika suatu ketika guncangan akan terjadi, dan aliran perdagangan harus dihentikan, ketersediaan barang akan menipis dan oleh karena itu tingkat kemiskinan akan kembali naik. Selain itu, di bawah kondisi simpanan yang tergerus, masyarakat (terutama masyarakat miskin) tidak akan siap untuk menyesuaikan penghasilan mereka untuk mengatasi kenaikan harga karena menurunnya kuantitas barang yang tersedia. Disinilah variabel kunci, simpanan masuk menjadi *buffer* bagi masyarakat untuk persiapan risiko macam ini di masa depan. Potensi tergerusnya simpanan adalah alasan mengapa kita menyimpulkan bahwa ACFTA bukanlah jawaban, atau strategi yang tepat untuk pengentasan kemiskinan, meskipun di sisi lain bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.

Estimasi menunjukkan bahwa ACFTA mungkin merupakan kerugian besar terhadap strategi pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan. Namun, ACFTA telah diimplementasikan dan sudah berjalan beberapa bulan hingga saat ini. Tidak mungkin secara tiba-tiba untuk membatalkan perjanjian pada saat ini dan, mungkin, untuk jangka waktu yang lama ke depan. Selain itu, ACFTA tidaklah sepenuhnya merupakan hal yang buruk bagi negara-negara ASEAN karena pada kenyataannya ACFTA membuka berbagai peluang, bahkan untuk pengentasan kemiskinan. Yang paling penting adalah bagaimana menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan cukup simpanan agar pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan dapat dicapai.

Berdasarkan estimasi kami, variabel yang paling penting untuk memperbaiki tingkat simpanan adalah pendapatan per kapita. Ini berarti bahwa kunci meningkatkan simpanan masyarakat terletak pada bagaimana cara kita memanfaatkan potensi keterbukaan perdagangan ACFTA untuk meningkatkan pendapatan per kapita. Ditariknya batasan tarif di ASEAN dan Cina untuk perdagangan tidak boleh digunakan untuk meningkatkan ketersediaan barang dalam negeri, sehingga masyarakat bisa dengan mudah mengakses barang karena hal ini justru merugikan dari sisi tingkat simpanan masyarakat. Kita harus mengambil keuntungan dari perjanjian ini untuk meningkatkan sisi ekspor sehingga kita dapat meningkatkan pendapatan per kapita. Estimasi menunjukkan bahwa berkebalikan dengan dampak negatif dari impor pada tingkat simpanan, ekspor justru memberi dampak positif, karena impor bersih adalah pengurangan impor oleh ekspor. Peningkatan ekspor berarti bahwa sisi ekonomi produktif mengalami kemajuan karena kenaikan PDB juga merupakan hasil dari produksi, tidak semata-

mata konsumsi. Selain itu, peningkatan ekspor mempekerjakan lebih banyak orang untuk meningkatkan output, sehingga pendapatan rakyat dapat ditingkatkan karena peningkatan kesempatan kerja atau potensi peningkatan upah karena peningkatan pada pertumbuhan output.

Oleh karena itu, pemerintah harus mendukung sisi ekspor untuk mengatasi tantangan ACFTA. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas bagi produsen, terutama yang berorientasi ekspor, untuk menghasilkan lebih banyak barang yang memiliki potensi beredar di ASEAN dan Cina. Subsidi ekspor dapat menjadi salah satu solusi mempromosikan ekspor namun itu bisa menimbulkan distorsi pada harga internasional, yang dihindari dalam perjanjian perdagangan bebas.

Kontrol komoditas impor mungkin menjadi opsi yang lebih baik dibandingkan kontrol komoditas ekspor. Namun, kontrol komoditas impor yang kami bicarakan di sini bukanlah bagaimana kita membatasi barang impor ke dalam negeri melainkan tentang bagaimana kita mengimbangi arus barang konsumsi dengan impor bahan baku yang diperlukan bagi industri berorientasi ekspor. Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, berdasarkan perjanjian perdagangan bebas kita bisa mengharapkan harga murah bahkan untuk bahan baku impor. Kita harus melihat ini sebagai kesempatan untuk mengakses bahan baku lebih murah dalam rangka meningkatkan produktivitas dan mengenakan harga yang lebih kompetitif untuk komoditas ekspor kita. Dengan cara ini, kita dapat meningkatkan sisi ekspor tanpa mengorbankan sisi impor yang dibutuhkan untuk menjaga ketersediaan barang. Solusi ini membantu kita di sisi pendapatan dan sisi pengeluaran dari pengentasan kemiskinan.

Stabilisasi harga juga diperlukan untuk meningkatkan simpanan masyarakat. Harga harus stabil dalam kondisi rendah. Ini merupakan masalah bagi bank sentral untuk mencapai kondisi tersebut. Mengapa stabilisasi harga menjadi penting? Ada dua alasan. Pertama bahwa harga dalam negeri yang tinggi adalah salah satu faktor yang menentukan motivasi untuk perdagangan. Semua teorema dasar perdagangan seperti yang dijelaskan dalam buku teks, seperti Markusen, et al (1994, [40]) dan Krugman dan Obstfeld (2006, [35]) menekankan peran relativitas harga dalam menciptakan perdagangan. Eksportir ingin mengekspor barang-barang mereka jika harga barang di negara mitra lebih tinggi dari harga di negara mereka sendiri, dengan asumsi bahwa tidak ada kebijakan dumping, sehingga mereka bisa meraup lebih banyak keuntungan dari perdagangan karena mereka dapat menjual barang dengan harga yang lebih tinggi. Kenaikan harga dalam negeri berakibat pada banjirnya pasar dalam negeri dengan barang impor yang akan dijual dengan harga lebih tinggi. Ini akan berakibat pada peningkatan konsumsi yang ingin kita hindari dari ACFTA. Selain itu, harga itu sendiri juga merupakan penentu nilai tukar karena keduanya terkait dengan daya beli dari mata uang. Harga tinggi berarti nilai tukar lemah dan sebaliknya. Dengan mempertahankan harga pada tingkat rendah,

nilai tukar bisa bertahan pada level yang kuat yang akan mendorong eksportir untuk mengekspor lebih banyak lagi.

Kedua, tingkat harga juga menjadi motivasi bagi masyarakat untuk memegang uang tunai daripada dimasukkan ke dalam simpanan. Hal ini karena kenaikan harga berarti bahwa orang-orang harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk konsumsi dalam jumlah yang sama. Harga tinggi akan merugikan posisi simpanan. Selain itu, fluktuasi harga akan menjadi lebih buruk lagi. Hal ini disebabkan ketidakpastian yang dihadapi masyarakat sehingga mereka akan lebih fokus pada kondisi perekonomian. Dalam kondisi ini, tak peduli apakah harga tinggi atau rendah, orang tidak akan termotivasi untuk menyimpan uangnya.

Oleh karenanya, tingkat harga yang rendah saja tidak cukup untuk menarik orang untuk menabung, bukan hanya karena fluktuasi akan meningkatkan ketidakpastian, tetapi juga harga rendah dan mata uang yang kuat dapat menurunkan kuantitas permintaan komoditas ekspor kita dari negara-negara mitra, yang akan merugikan kita jika ingin meningkatkan potensi simpanan melalui promosi ekspor. Harga yang stabil di tingkat yang relatif rendah menjadi lebih tepat dibandingkan dengan kondisi harga yang rendah saja. Hal ini mungkin juga menjadi alasan mengapa pada estimasi sebelumnya, tingkat inflasi terbukti tidak signifikan. Ini mungkin disebabkan karena komponen ketidakpastian yang menentukan simpanan bersamaan dengan inflasi.

Terakhir, kesempatan lain yang perlu dimanfaatkan pemerintah adalah kemungkinan lebih banyak investasi langsung yang bisa diberikan ACFTA. Kita tidak boleh lupa bahwa ACFTA bukan semata-mata merupakan perjanjian untuk perdagangan barang dan jasa, tetapi juga untuk meningkatkan kesempatan bagi untuk lebih banyak investasi asing langsung/*foreign direct investment* (FDI). Pertanyaan yang mungkin muncul dari rekomendasi ini mungkin bagaimana agar FDI bisa meningkatkan tingkat simpanan karena mekanisme transmisinya yang mungkin cukup lama, namun ada kemungkinan untuk memanfaatkan mekanisme tersebut. FDI dapat membuka kesempatan kerja lebih besar untuk mempekerjakan lebih banyak pekerja lokal. Ini akan meningkatkan sisi lapangan kerja sehingga pendapatan masyarakat dapat ditingkatkan. Apalagi jika FDI ini lebih diberlakukan pada industri yang berorientasi ekspor, akan dapat meningkatkan produktivitas industri, yang memungkinkan mereka untuk mengekspor lebih banyak untuk meningkatkan penghasilan masyarakat per kapita. Pada akhirnya, lagi, FDI menjadi mekanisme untuk memperluas ekspor dan pendapatan per kapita karenanya dianggap sebagai variabel kunci di sini untuk meningkatkan tingkat simpanan.

Kita mungkin menganggap dengan meningkatkan produktivitas produk berorientasi ekspor secara berlebihan, mungkin akan beresiko jika terjadi krisis dan resesi di wilayah ini. Dalam krisis dan resesi, daya beli negara-negara mitra mungkin akan berkurang dan aktivitas

perdagangan akan dibekukan sementara. Hal ini akan membuat guncangan besar bagi perekonomian lokal karena sisi ekspor kami akan hilang oleh penurunan permintaan impor ke negara-negara mitra. Ini sepatutnya menjadi perhatian, tapi pada saat yang sama, ini adalah saat dimana keuntungan demografis perlu diperhitungkan.

Sebagian besar negara-negara ASEAN memiliki populasi yang besar, khususnya Indonesia yang memiliki penduduk sekitar dua ratus jutaan orang. Ini adalah keuntungan demografis untuk ASEAN, karena mereka memiliki pasar domestik yang berlimpah untuk kali saat permintaan pasar luar negeri melemah. Selain itu, dengan meningkatkan tingkat simpanan, masyarakat sudah dipersenjatai dengan daya beli yang cukup untuk saat-saat seperti ini, yang pada dasarnya, merupakan fungsi awal dari tingkat simpanan. Jadi, negara-negara seperti Singapura yang begitu mengandalkan sektor perdagangan, sementara pada saat yang sama tidak memiliki keuntungan populasi yang besar, masih bisa bertahan dari resesi karena besarnya simpanan mereka telah disiapkan di tempat pertama untuk mengatasi ACFTA. Hal ini tidak hanya bisa efektif untuk negara-negara dengan populasi kecil, tapi juga pada negara-negara ASEAN lainnya. Sehingga kita tidak akan menanggung naiknya angka kemiskinan, seperti yang kita khawatirkan di awal.

Kebijakan yang dinyatakan di atas memerlukan koordinasi dan kerjasama yang baik antara pemerintah dan bank sentral. Bank sentral bertanggung jawab atas stabilitas harga, sedangkan pemerintah bertanggung jawab atas kebijakan sektor riil untuk meningkatkan ekspor langsung. Ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa kerjasama dari kedua belah pihak. Dengan cara ini, tingkat simpanan dapat dipertahankan sebagai penyangga masyarakat disaat goncangan ekonomi di masa depan yang bisa mendorong lebih banyak anggota masyarakat jatuh ke lubang kemiskinan, dan membuat angka kemiskinan meroket. Perlu digarisbawahi, bahwa kami tidak menolak ACFTA melalui penelitian ini. Sebaliknya, kami melihat ini sebagai kesempatan untuk mendukung strategi pengentasan kemiskinan. Namun, ACFTA sendiri bukanlah strategi pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan yang tepat karena dampaknya hanya terasa dalam jangka pendek. Meskipun demikian, ACFTA menyediakan kita dengan kesempatan untuk memperluas strategi pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan. Bukti otentik dari hal ini adalah bagaimana ACFTA dapat menggunakan kelebihan lokal sebagai rekomendasi kebijakan yang kami tekankan di atas. ACFTA bukanlah sesuatu yang kita harus takuti. Ini adalah kesempatan bahwa kita harus amati sisi baiknya.

VI. KESIMPULAN PENUTUP

Makalah ini telah membuktikan bahwa, meskipun menjadi mesin pertumbuhan yang efektif sebagaimana ditekankan para praktisi, ada potensi bahwa perdagangan bebas regional

seperti ACFTA merugikan, dalam beberapa hal, bagi pertumbuhan negara-negara di ASEAN, terutama untuk strategi pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan.

Penurunan tingkat simpanan adalah fokus yang diajukan dalam makalah ini. Tingkat simpanan, sebagai penyangga saat krisis ekonomi atau resesi bagi masyarakat miskin, merupakan bagian penting dari pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan. Estimasi ini telah membuktikan bahwa impor dari ASEAN dan Cina berdampak pada menurunnya simpanan negara-negara ASEAN. Hal ini disebabkan meningkatnya sirkulasi barang di wilayah yang memungkinkan orang untuk mengakses barang dengan mudah dan mengakomodasi perilaku konsumtif pada populasi negara-negara berkembang. Selain itu, tingkat simpanan di ASEAN sendiri tidak persisten dari awal karena faktor lainnya selalu konstan; tingkat simpanan akan secara bertahap berkurang oleh konsumsi yang berkelanjutan.

Mengembangkan pendapatan per kapita masyarakat adalah solusi kunci untuk berhasil mengatasi tantangan ini. Estimasi membuktikan bahwa masyarakat masih cenderung untuk menabung saat mereka mendapatkan penghasilan tambahan. Ini adalah suatu sisi positif yang harus diperhitungkan. Dalam keadaan ini, karena mustahil memutus ikatan ACFTA tanpa peduli seberapa merugikannya bagi masyarakat, pemerintah negara-negara ASEAN harus meningkatkan pendapatan per kapita masyarakatnya menggunakan kesempatan bahwa dibawa oleh ACFTA.

Ada empat kebijakan rekomendasi yang kami ditekankan dalam makalah ini, yaitu: (1) penyeimbangan laju impor yang dibawa ACFTA dengan mempromosikan ekspor dalam rangka meningkatkan pendapatan per kapita, dimana hambatan dagang telah secara bertahap dihilangkan di ASEAN dan Cina, (2) Mengontrol komoditi impor ke pasar domestik, lebih berfokus pada impor bahan baku untuk menghindari perilaku *over-consumptive* atas barang konsumtif dan meningkatkan produktivitas industri dalam negeri, khususnya industri yang berorientasi ekspor; (3) Menstabilkan fluktuasi harga untuk mendorong masyarakat untuk menabung lebih banyak dan memperkuat daya beli mata uang agar eksportir didorong untuk melakukan ekspor dan laju impor dapat tertekan, dan (4) Mempromosikan investasi asing langsung untuk meningkatkan lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas industri berorientasi ekspor. Kebijakan ini harus dilakukan dengan kerjasama dan koordinasi yang baik oleh pemerintah dan Bank Sentral.

Kami tidak menolak ACFTA dalam makalah ini; kami lebih melihat ACFTA sebagai kesempatan untuk mengembangkan ASEAN lebih lanjut. Hal ini tercermin dari rekomendasi kami. Meskipun kami beberapa kali menyatakan bahwa ACFTA merugikan dalam beberapa hal, kami menggunakan ACFTA sebagai wadah untuk meningkatkan tingkat simpanan untuk

mengimbangi dampak merosotnya tingkat simpanan tabungan. Kesimpulannya, ACFTA sendiri bukanlah strategi yang tepat untuk pengentasan kemiskinan jika kita menjalankannya begitu saja, tapi masih bisa digunakan untuk mendukung strategi pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan dengan kesempatan otentik yang dibawa oleh perjanjian ini. ACFTA bukanlah sesuatu yang kita harus takuti. Ini merupakan kesempatan yang kita harus lihat dari sisi positifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AlFoul, Bassam Abu, 2010, "The Causal Relation between Savings dan Economic Growth: Some Evidence from MENA Countries". <<http://econpapers.repec.org>>, diakses pada 13 Juli 2010.
- Anoruo, E. dan Ahmad, Y., 2001, "Causal Relationship Between Domestic Savings and Economic Growth: Evidence from Seven African Countries". *African Development Bank*, Vol. 13, Issue 2, pp. 238-249.
- Attanasio, Orazio, James Banks, Costas Meghir, Guglielmo Weber, 1999, "Humps and Bumps in Lifetime Consumption". *Journal of Business & Economic Statistics*, Vol. 17, hal. 22-35.
- Azzopardi, Franco, 2004, "The Propensity to Save and Interest Rates", <<http://www.ssrn.com>>, diakses pada 16 Juni 2010.
- Balassa, Bela. "The Effects of Interest Rates on Savings in Developing Countries". *World Bank Working Paper Series*, Vol. 55. 1989.
- Bérubé, Gilles dan Denise Côté. "Long-Term Determinants of the Personal Savings Rate: Literature Review and Some Empirical Results for Canada". *Working Paper – Bank of Canada*. 2000.
- Birdsall, Nancy. "Why Low Inequality Spurs Growth: Savings And Investment By The Poor". *Inter-American Development Bank Working Paper*, No. 327, 1996.
- Brumberg, Richard E. "An Approximation to the Aggregate Saving Function". *Economic Journal*, Vol. 66, hal. 66-72. 1956.
- Carroll, Christopher D. and David N. Weil. "Saving and Growth: A Reinterpretation". *Working Paper Series*, No. 4470. 1993.
- Cebula, R. J. "Federal Government Budget Deficit and Interest Rates: A Note". *Public Choice*. 1987.
- Darrat, Ali F., 1988, "Have Large Budget Deficits Caused Rising Trade Deficits?". *Southern Economic Journal*, Vol. 54, No. 4, hal. 879-887.
- Davidson, Russell and James G. MacKinnon, 1982, "Inflation and the Savings Rate". *Queen's Economics Department Working Paper*, No. 493.
- Deaton, Angus, 1977, "Involuntary Saving Through Unanticipated Inflation". *The American Economic Review*, Vol. 67, No. 5, hal. 899-910.
- Dusenberry, J.S., 1949, "Income, Saving, and the Theory of Consumer Behavior". Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

- Edwards, Sebastian, 1995, "Why Are Savings Rate So Different Across Countries?: An International Comparative Analysis". *NBER Working Paper Series*, No. 5097.
- Friedman, Milton. 1957. "405.html" "The Permanent Income Hypothesis". *NBER Chapters*.
- Gourinchas, Pierre-Olivier and Jonathan A. Parker, 2001, "The Empirical Importance on Precautionary Savings". *NBER Working Paper Series*, No. 8017.
- Gupta, Kanhaya L., 1971, "Dependency Rates and Savings Rates: Comment". *American Economic Review*, Vol. 61, hal. 469-71.
- Gylfason, Thorvaldur., 1993, "Optimal Saving, Interest Rates, and Endogenous Growth". *Journal of Economics*, Vol. 95, hal. 517-533.
- Harvey, Ross, 2004, "Comparison of Household Saving Ratios: Euro Area/United States/ Japan". *Paper of Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, No. 8, 2004.
- Heer, B. and Suessmuth, B., 2006, "The Savings-Inflation Puzzle". *Cesifo Working Paper*, No. 1645.
- Higgins, Mathew and Jeffrey G. Williamson, 1996, "Asian Demography and Foreign Capital Dependence," *NBER Working Paper Series*, No. 5097.
- Higgins, Matthew, 1999, "Demography, National Saving, and International Capital Flows", *International Economic Review*, Vol. VI/39, hal. 343-69.
- Hoelscher, G. P., 1983, "Federal Borrowing and Short-Term Interest Rates". *Southern Economic Journal*, Vol. 50, hal. 319-33.
- Horioka, Charles Yuji dan Junmin Wan., 2006, "The Determinants of Household Saving In China: A Dynamic Panel Analysis of Provincial Data". *NBER Working Paper Series*, No. 12723.
- Howard, David H., 1978, "Personal Saving Behavior and the Rate of Inflation". *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 60, No. 4, hal. 547-554.
- Hufbauer, Gary Clade dan Yee Wong., 2005, "Prospects for Regional Free Trade in Asia". *Working Paper Series of Institute for International Economics*, No. 05-12.
- Huggett, Mark and Gustavo Ventura, 1995, "Understanding Why High Income Households Save More Than Low Income Households". *Discussion Paper Federal Reserve Bank of Minneapolis*, No. 106.
- Islam, M. Faizul, 1998, "Brazil's Twin Deficits: An Empirical Examination". *Atlantic Economic Journal*.
- Japelli, T., dan Pagano, 1994, M. "Savings, Growth and Liquidity Constraints". *Quarterly Journal of Economics*, Vol. 109, hal. 83-109.
- Kendall, Patrick, 2000, "Interest Rates, Savings, and Growth in Guyana". *Paper of Caribbean Development Bank*.
- Kuznets, S., 1960, "Quantitative Aspects of the Economic Growth of Nations: Capital Formation Proportions". *Economic Development Cultural Change*, Vol. 8, No. 4, Part II.

- Krugman, Paul and Maurice Obstfeld, 2006, "International Economics: Theory and Policy". 7th ed. Addison Wesley - Prentice Hall.
- Labonte, Marc, 2003, "The Budget Deficit and the Trade Deficit: What Is Their Relationship?". *Congressional Report Service Report For Congress*.
- Leff, Nathaniel H., 1969, "Dependency Rates and Savings Rates". *The American Economic Review*, Vol. 59, No. 5, hal. 886-896.
- Lindh, Thomas., 1999, "Age Structure and Economic Policy: The Case of Saving and Growth". *Population Research and Policy Review*, Vol. 18, hal. 261-277.
- Mankiw, N. Gregory, 2001, "Pengantar Ekonomi". 2nd ed. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Markusen, James R., James R. Melvin, William M. Kaempfer, and Keith Maskus, 1994, "International Trade: Theory and Evidence". McGraw Hill.
- Mikesell, Raymond F. and James E. Zinser, 1973, "The Nature of The Savings Function in Developing Countries: A Survey of the Theoretical and Empirical Literature". *Journal of Economic Literature*, Vol. 11, No. 1, hal. 1-26.
- Mishra, P.K, S. K. Mishra, and J. R. Das., 2010, "The Dynamics of Savings and Investment Relationship in India". *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, ISSN 1450-2887 Issue 18.
- Modigliani, F. and Brumberg, R., 1954, "Utility Analysis and the Consumption Function: An Interpretation of Cross Section Data" in Kurihara K., ed. *Post-Keynesian Economics*. New Brunswick: Rutgers University Press.
- Modigliani, Franco, 1970, "The Life Cycle Hypothesis of Saving and Intercountry Differences in the Saving Ratio," in W. A. Eltis et al., eds., *Induction, Growth and Trade*, Oxford, hal. 197-225.
- Mohan, Ramesh, 2006, "Causal Relationship Between Savings and Economic Growth in Countries With Different Income Levels". *Economics Bulletin*, Vol. 5, No. 3 hal. 1_12.
- Plosser, C. I., 1982, "Government Financing Decisions and Asset Returns". *Journal of Monetary Economics*, Vol. 9, hal. 325-52.
- Ram, Rati, 1983, "Dependency Rates and Aggregate Savings: A New International Cross-Section Study". *The American Economic Review*, Vol. 72, No. 3, hal. 537-544.
- Rijckeghem, Caroline Van and Murat Ünçar, 2009, "The Evolution and Determinants of The Turkish Private Saving Rate: What Lessons for Policy?". *ERF Research Report Series*, No. 09-01. 2009.
- Romer, David, 2001, "Advanced Macroeconomics". 2nd ed. McGraw Hill, New York.
- Romer, Paul M., 1986, "Increasing Returns and Long Run Growth". *Journal of Political Economy*, Vol. 94, hal.1002-1037.

- Rossi, Nicola, 1988, "Government Spending, the Real Interest Rate, and the Behavior of Liquidity-Constrained Consumers in Developing Countries". *Staff Papers - International Monetary Fund*, Vol. 35, No. 1, hal. 104-140.
- Saltz, I.S., 1999, "An Examination of the Causal Relationship between Savings and Growth in the Third World," *Journal of Economics and Finance*, Vol. 23, hal. 90-98.
- Scholz, John Karl, Ananth Seshadri, and Surachai Khitatrakun, 2006, "Are Americans Saving 'Optimally' for Retirement". *Journal of Political Economy*, Vol. 114(4), hal. 607-643.
- Schultz, T. Paul., 2004, "Demographic Determinants of Savings: Estimating and Interpreting the Aggregate Association in Asia". *Paper Series of Economic Growth Centre – Yale University*, No. 901.
- Sinha, Dipendra, 1996, "Saving and Economic Growth In India". *MPRA Paper*, No.18283, University Library of Munich, Germany.
- Skinner, Jonathan, 2004, "Comment on 'Aging and Housing Equity: Another Look in Perspectives on the Economics of Aging". Chicago: The University of Chicago Press.
- Solow, Robert M., 1956, "[/viewitem.fcgi/00335533/di951743/95p0039f/0?config=jstor&frame=frame&userID=81070d62@uh.edu/018dd5254c00502d8f04&dpi=5](#)" A Contribution to the Theory of Economic Growth." *Quarterly Journal of Economics*, Vol. 70, hal. 65-94.
- Song, Byung-Nak, 1981, "Empirical Research on Consumption Behavior: Evidence from Rich and Poor LDCs". *Economic Development and Cultural Change*, Vol. 29, No. 3, hal. 597-611.
- Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith., 2008, "Economic Development". Pearson Education Limited.
- Wachtel, P. and J. Young., 1987, "Deficit Announcements and Interest Rates". *American Economic Review*, Vol. 77, hal. 1007-12.
- Yusuf, S. and R. Kyle Peters., 1984, "Savings Behavior and its Implications for Domestic Resource Mobilization: The Case of the Republic of Korea". *World Bank Staff Working Paper*, No. 628.